

MODEL-MODEL KEHIDUPAN MENGGEREJA DALAM TERANG ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI*

Renold Aleksander Laike | Graduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

In his encyclical, *Fratelli Tutti*, Pope Francis invites everyone to move beyond his or her own world and open to others in the pursuit of universal fraternity and social friendship. However, the seeds of division are also growing in the Church's internal environment today. In the life of the Church, there have been rifts in various levels of fraternal relation, which is often triggered by the tendency of some members in prioritising personal or group interests. This tendency can create barriers that hinder the growth and the development of healthy relationships in Christian life and may affect the pastoral care in the field. This article responds to these problems by offering some models to (re)build the fraternity in the Church by delving into the spirituality inspired by *Fratelli Tutti*. The models bring forward themes like generosity without borders, all-embracing dialogue, and new encounters. From their methodological characters, these models are basically flexible, open to interpretation according to the contextual challenges, and complement to each other. The approaches of these models are intended to realise the spirituality of fraternity from among the Church members.

Keywords:

universal fraternity • *models* • *being Church* • *Fratelli Tutti* • *community life*
• *spirituality*

Pengantar

Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020) yang dimunculkan Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk keluar dari dunia penuh sekat dan terbuka bagi sesama, saudara-saudari, yang ada di sekitar. Keterbukaan tersebut didasari oleh kasih yang mendorong setiap orang untuk mewujudkan persaudaraan universal, termasuk Gereja. Sebagai bagian dari masyarakat, Gereja tetap dapat menyumbangkan hal-hal yang dibutuhkan dan dirindukan oleh masyarakat. Cinta kasih, keterbukaan, sikap saling menerima, kejujuran, dan persaudaraan adalah nilai-nilai yang perlu dihayati dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, Gereja seharusnya menjadi contoh dan teladan baik di dalam masyarakat dalam mewujudkan semangat persaudaraan.

Pada zaman sekarang ini, semangat persaudaraan yang seharusnya diwartakan ke luar, ternyata masih perlu diperhatikan di dalam lingkungan Gereja sendiri. Banyak ketegangan atau konflik yang terjadi di dalam Gereja karena terciptanya sekat-sekat di antara anggota-anggotanya. Kehidupan menggereja umat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau kelompok, sehingga tercipta sekat-sekat yang membatasi relasi antarumat. Begitupun pelayanan pastoral menjadi tidak efektif karena adanya kecenderungan para pelayan pastoral yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok. Hal-hal tersebut menjadi tantangan bagi Gereja dalam upaya mewujudkan persaudaraan. Untuk menanggapi masalah-masalah tersebut, spiritualitas persaudaraan perlu diwujudkan oleh para pelayan pastoral dan umat. Upaya tersebut dilakukan dalam tulisan ini dengan mengembangkan model-model kehidupan menggereja yang terinspirasi oleh ensiklik *Fratelli Tutti*.

Pengertian Model

Dalam berteologi, model-model digunakan untuk mengeksplorasi suatu pemahaman mengenai persoalan teologis yang majemuk dan kompleks. Misalnya, Avery Dulles menggunakan pendekatan model-model untuk memilah persoalan teologis, yang tampak di dalam karya-karyanya, seperti model-model Gereja dan model-model wahyu. Contoh lainnya, Stephen Bevans menggunakan model-model operasional untuk

mengeksplorasi cara berteologi kontekstual, dalam enam model teologi kontekstual yang dikajinya.

Menurut Dulles, yang juga dikutip oleh Bevans, model adalah “sebuah kasus yang dirancang secara sederhana dan artifisial, yang memberi suatu perspektif tertentu untuk menyingkap kenyataan yang plural dan kompleks.”¹ Definisi tersebut mengungkapkan bahwa model berada di luar realitas, yaitu hasil konstruksi, namun dapat digunakan untuk memahaminya. Suatu model menawarkan sudut pandangnya yang khas untuk mengkaji kenyataan yang majemuk dan kompleks. Oleh karena itu, sudut pandang, yang ditawarkan oleh setiap model, bisa berbeda antara satu dengan yang lain, meskipun mengkaji realitas yang sama.

Dulles menghubungkan istilah model dan gambaran. Menurutnya, model merupakan gambaran yang digunakan secara reflektif dan kritis untuk memperdalam pemahaman teoretis seseorang mengenai suatu kenyataan.² Gambaran menjadi sarana positif yang digunakan untuk menjelaskan misteri iman. Kitab Suci sering menggunakan metode seperti ini. Misalnya, rasul Paulus menggunakan gambaran Tubuh Mistik Kristus untuk menjelaskan kesatuan jemaat (bdk. 1Kor. 12:12-30). Relasi jemaat digambarkan oleh Paulus seperti hubungan antaranggota tubuh. Gambaran rasul Paulus tersebut bukan hanya sebagai metafor, melainkan juga arti yang lebih mendalam daripada kiasan. Oleh karena itu, gambaran bisa saja berupa kiasan, tetapi juga dalam arti sebenarnya, yang mengungkapkan makna yang mendalam. Kesatuan jemaat, yang dijelaskan oleh Paulus, bisa berarti sungguh seperti anggota-anggota tubuh, yang bersatu di dalam Kristus.

Meskipun sering berupa gambaran, model bersifat lebih abstrak. Model menampilkan bentuk konstruksi yang ideal, karena berasal dari luar realitas. Walaupun berupa konstruksi ideal, model mengkaji realitas yang majemuk dan kompleks. Misalnya, penginjil Lukas, dalam Kisah Para Rasul, menampilkan cara hidup ideal jemaat perdana (Kis. 2:41-47; 4:32-37). Terlepas dari perdebatan para ekseget, di satu sisi, cara hidup ideal tersebut mungkin hanya sebatas ideologi, namun, di sisi lain, cara hidup demikian juga bisa terjadi di masa awal perkembangan kristianitas.

Menurut Bevans, suatu model menawarkan sudut pandang tertentu dalam menyingkap realitas, karena tidak dapat berfokus pada keseluruhan realitas.³ Berkaitan dengan dua contoh biblis sebelumnya, cara hidup

ideal menitikberatkan kesatuan dan kebersamaan jemaat, lebih tepatnya solidaritas, di dalam rutinitas keseharian mereka, sedangkan gambaran Tubuh Mistik Kristus melihat kesatuan jemaat tersebut secara teologis-mistik. Hal tersebut dapat terjadi karena suatu model menawarkan pengetahuan yang tidak mencukupi, namun tidak sepenuhnya bersifat subjektif. Kalau diambil semacam kesimpulan sederhana dari dua model biblis tersebut, kesatuan jemaat, di dalam Kristus, terwujud melalui solidaritas di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model-model dapat saling melengkapi satu sama lain dalam mengkaji suatu realitas.

Dulles membagi penggunaan model dalam teologi menjadi dua tipe, yaitu tipe eksplanatif dan eksploratif.⁴ *Pertama*, model eksplanatif memadukan prinsip-prinsip yang telah diketahui atau diyakini. Misalnya, perkembangan pesat Gereja, dan tantangannya, di masa kekristenan awal digambarkan dengan kiasan-kiasan dari dunia pertanian, seperti benih, biji sesawi, gandum, ragi, kebun anggur, dan lain-lain. Gereja mengalami perubahan bentuk dan ukuran, dengan tetap mempertahankan identitasnya. Model-model tersebut tentu memiliki keterbatasan. Misalnya, model Umat Allah yang berziarah, dapat melengkapi model-model tersebut untuk mengungkapkan realitas Gereja sebagai kumpulan manusia, yang selalu berkembang dari generasi ke generasi. *Kedua*, model eksploratif menelusuri wawasan-wawasan teologis yang baru. Meskipun harus bersandar pada tradisi dan Kitab Suci, wawasan-wawasan teologis yang baru juga berasal dari pengalaman iman umat Kristen, yang terus berlangsung seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, model eksploratif dapat menemukan inspirasi-inspirasi Injil yang belum disadari oleh umat Kristen terdahulu.

Bevans mengungkapkan bahwa model yang digunakan dalam berteologi adalah model teoretis. Model teoretis tersebut dapat bersifat eksklusif atau komplementer, bahkan bisa sekaligus keduanya.⁵ *Pertama*, model teoretis eksklusif menunjukkan suatu hal yang mutlak, sehingga tidak terbuka pada kemungkinan-kemungkinan yang lain. Misalnya, dalam eklesiologi, atau kristologi eksklusif, jalan keselamatan hanya ada pada agama Kristen. *Kedua*, model teoretis komplementer menempatkan dirinya pada posisi yang bersifat tentatif. Model tersebut tidak memberi penekanan sebagai satu-satunya cara, tetapi sebagai salah satu dari sekian cara. Dalam pemahaman tersebut, sebuah model bisa saja melihat sudut

tertentu dari pengalaman, sedangkan model lainnya menjelaskan sudut lainnya. Sebagaimana realitas itu plural, model-model yang digunakan untuk mengkajinya pun beranekaragam.

Model-model kehidupan menggereja, yang ditawarkan di dalam tulisan ini, bersifat eksplanatif dan sekaligus eksploratif. Model-model tersebut berusaha menemukan wawasan-wawasan baru, baik secara teologis maupun pastoral, untuk mewujudkan spiritualitas persaudaraan. Model-model tersebut tetap berpegang pada inspirasi-inspirasi biblis dan dokumen Gereja, terutama dalam tulisan ini pada ensiklik *Fratelli Tutti*. Model-model tersebut juga tergolong ke dalam model yang sifatnya komplementer. Tiga model tersebut tidak diklaim sebagai yang paling benar dan tepat, tetapi sebagai beberapa kemungkinan untuk mewujudkan spiritualitas persaudaraan di dalam Gereja. Dalam pengembangan model-model tersebut, dilakukan se bentuk penilaian, seperti yang dilakukan oleh Dulles dan Bevans terhadap model-model yang mereka tawarkan. Penilaian tersebut dimaksudkan untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan, baik dalam aplikasi maupun pengembangan lebih lanjut. Tiga model ditawarkan dalam tulisan ini, yakni model Kemurahan Hati Tanpa Batas, model Dialog yang Merangkul Semua, dan model Perjumpaan Baru. Setiap model akan dieksplorasi berkaitan dengan (a) dasar biblis, (b) dokumen Gereja, dan (c) aspek-aspek relasionalnya.

Model Kemurahan Hati Tanpa Batas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata kemurahan hati diartikan sebagai kedermawanan. Bentuk kata sifatnya, ‘murah hati’ didefinisikan sebagai suatu sifat ‘suka memberi’ atau ‘suka menolong’.⁶ Oleh karena itu, kemurahan hati berhubungan dengan tindakan memberi. Tindakan pemberian yang tulus kepada orang lain menjadi salah satu faktor yang mendorong manusia untuk mencapai kesempurnaan perkembangan dirinya. Model Kemurahan Hati Tanpa Batas melandasi dirinya pada kasih. Kemurahan hati yang mendalam berasal dari cinta kasih Allah yang ditunjukkan kepada ciptaan-ciptaan-Nya. Cinta yang tulus dapat mengatasi sekat-sekat yang membatasi seseorang berelasi dengan orang lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang terlalu berfokus pada dirinya sendiri, bisa merasa tidak memiliki kewajiban untuk mempedulikan

orang lain. Orang lain mungkin dianggap sebagai peran figuran dalam hidupnya. Keberadaan orang lain dirasa tidaklah penting. Hal tersebut membuat seseorang menutup dirinya dari orang lain. Sikap menutup diri tersebut dianalogikan oleh Paus Fransiskus sebagai ruangan yang tertutup. Ruangan yang ditutup rapat akan menjadi gelap, dan jika seseorang dikunci di dalamnya, ia akan menjadi sakit.⁷ Berdasarkan analogi tersebut, sikap menutup diri justru tidak memberi manfaat apapun. Seseorang merasa dirinya aman dari ancaman orang lain, padahal hal tersebut bersifat semu.

Kemurahan hati membuat seseorang memiliki kepekaan dan kepedulian kepada orang lain. Kedua hal tersebut dibutuhkan oleh setiap orang ketika berelasi dengan orang lain. Di luar dunia pribadi seseorang, setiap harinya ada orang tertentu, yang karena keterbatasannya, membutuhkan bantuan agar dapat hidup dengan layak sesuai dengan martabatnya sebagai manusia. Sebagai sesama manusia, setiap orang perlu menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa ia memiliki kewajiban untuk membantu orang lain. Dalam melaksanakan kewajiban tersebut, ia mungkin juga membutuhkan bantuan orang-orang lainnya. Oleh karena itu, kemurahan hati mendorong setiap orang untuk saling bekerja sama untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan.

Dasar Biblis Model

Kemurahan hati berasal dari cinta kasih yang mendalam. Model cinta kasih yang mendalam adalah cinta Allah Bapa, yang tidak bersyarat. Cinta Allah tersebut membawa manusia kepada kehidupan. Seperti yang ditegaskan oleh penginjil Yohanes, “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Berdasarkan kutipan ayat tersebut, objek cinta Allah adalah dunia, termasuk manusia dan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain.

Kualitas kemurahan hati Allah dilukiskan oleh Yesus, dalam khotbah-Nya mengenai perintah mengasihi sesama (Mat. 5:43-48). Kemurahan hati Allah tersebut dianalogikan dengan ungkapan bahwa Allah “menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar” (Mat. 5:45). “Terbitnya matahari” dan “turunnya hujan” merupakan fenomena alam yang dialami

oleh semua orang di seluruh belahan dunia. Kedua fenomena alam tersebut tidak ada kaitannya dengan keadaan moral seseorang. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa Allah menganugerahi segala sesuatu kepada semua orang, entah orang baik maupun orang jahat, secara cuma-cuma. Allah memperlakukan semua orang dengan kebaikan yang sama.⁸ Konsekuensi dari kemurahan hati Allah adalah manusia, sebagai anak-anak Allah, harus menentukan pilihan sikap yang sama dengan-Nya. Seseorang seharusnya mengasihi semua orang, bukan hanya kepada orang yang mengasihinya saja (Mat. 5:46-48). Kemurahan hati Allah merupakan motif seseorang untuk mengasihi orang lain, bahkan musuhnya.

Tokoh orang Samaria, dalam perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk. 10:25-37), menunjukkan kualitas kemurahan hati tanpa batas. Motivasinya adalah kasih, “tergeraklah hatinya oleh belas kasihan” (Luk. 10:33). Analogi orang Samaria yang menolong orang Yahudi⁹ yang dirampok menunjukkan suatu keadaan dunia yang penuh dengan sekat-sekat. Sekat-sekat tersebut dilampaui oleh kasih. Kasih itu bukan hanya sebatas perasaan, melainkan juga tindakan kepada orang lain. Durken mengungkapkan bahwa bagi bangsa Israel, kasih mencerminkan kesetiaan kepada perjanjian. Mereka dituntut untuk mengasihi sesama orang Israel. Tuntutan tersebut rupanya tidak berlaku terhadap orang-orang di luar komunitas perjanjian. Yesus menandakan pilihan sikap yang memadai atas perintah Taurat tersebut adalah perlakuan yang sama baik, bagi orang yang berada di dalam maupun di luar komunitas perjanjian.¹⁰ Pilihan sikap inilah yang diambil oleh tokoh orang Samaria. Ia mengatasi segala perbedaan yang ada, demi nilai yang lebih besar, yaitu kasih dan kehidupan. Ia menunjukkan kemurahan hati yang autentik dengan menolong orang yang dirampok tersebut.

Kemurahan hati merupakan keutamaan yang menonjol di dalam komunitas-komunitas Kristen awal. Dalam 2Kor. 8:1-15, Paulus memuji kemurahan hati jemaat di Makedonia. Pada saat itu, Paulus sedang melakukan pengumpulan dana untuk membantu jemaat-jemaat miskin di Yerusalem. Meski berkekurangan, komunitas Makedonia memberikan sumbangan secara sukarela dalam sukacita. Kemurahan hati mereka dilandasi oleh kasih karunia Allah (2Kor. 8:1-15). Kisah kemurahan hati komunitas Makedonia ternyata menggerakkan hati komunitas Korintus untuk ikut berpartisipasi memberikan sumbangan, baik dalam pengumpulan dana

maupun pelayanan kasih. Bagi Paulus, kasih karunia Kristus merupakan motivasi dasar tindakan memberi (2Kor. 8:9). Sebagai akibat dari kasih pengosongan diri Kristus, komunitas Korintus telah diselamatkan dari kemiskinan, karena pengasingan diri dari Allah, dan relasi mereka dengan Allah telah dipulihkan kembali.¹¹ Seperti Kristus yang menjadi miskin agar komunitas Korintus menjadi kaya, mereka harus melakukan hal yang sama kepada komunitas-komunitas Kristen yang lain. Kristus menjadi teladan dalam melakukan tindakan kasih.

Motivasi lain solidaritas yang dilakukan oleh komunitas Korintus adalah prinsip kebersamaan dan keseimbangan. Pemberian yang dimaksudkan oleh Paulus adalah tindakan memberi dengan rela hati. Pemberian tersebut berdasarkan hal yang dimiliki. Tindakan memberi tersebut dimaksudkan agar terciptanya keseimbangan yang wajar. Komunitas Korintus memberikan sumbangan untuk mengurangi beban orang miskin agar dapat hidup dengan layak. Suatu saat nanti, bila komunitas Korintus mengalami kesulitan, maka mereka akan dibantu oleh komunitas-komunitas lainnya, dengan prinsip kebersamaan dan keseimbangan yang sama (2Kor. 8:13-14).

Dalam 2Kor. 9:6-15, Paulus mengemukakan dasar teologis kemurahan hati dan tindakan memberi, bagi proyek pengumpulan sumbangan kepada orang miskin di Yerusalem. Paulus memulainya dengan ungkapan menabur dan menuai (2Kor. 9:6-15). Ungkapan tersebut berarti setiap tindakan memberi akan menerima manfaat yang sama dengan pemberian tersebut. Tindakan memberi dengan murah hati selalu memiliki ganjaran yang murah hati juga. Paulus menyadarkan komunitas Korintus, bahwa mereka hanya bisa menunjukkan kemurahan hati karena Allah telah *lebih dahulu* memberikan kelimpahan rahmat-Nya sehingga mereka berkecukupan dan dapat membantu komunitas lain.¹² Kemurahan hati Allah tersebut memampukan setiap orang untuk membagikan kasih kepada orang lain. Ini adalah prinsip dasar dari kemurahan hati.

Dasar Dokumen Gereja

Kemurahan hati tanpa batas memampukan seseorang untuk melihat orang lain sebagai subjek-subjek yang terhubung dengannya. Dasar hubungan tersebut adalah Allah, Pencipta yang sama. Paus Fransiskus, di dalam *Laudato Si*, mengatakan demikian:

“Ini adalah dasar keyakinan bahwa, karena diciptakan oleh Bapa yang sama, kita dan semua makhluk alam semesta disatukan oleh ikatan yang tak kelihatan, dan membentuk semacam keluarga universal, suatu persekutuan luhur yang memenuhi kita dengan hormat yang suci, lembut, dan rendah hati.”¹³

Persekutuan tersebut mencakup relasi antara Tuhan dan manusia, antarmanusia, antara manusia dan ciptaan lainnya, dan antarciptaan lainnya. Relasi tersebut disatukan oleh ikatan yang tidak kelihatan, yakni kasih. Kasih melampaui ikatan-ikatan duniawi, seperti spesies, gen, suku, hubungan darah, bahasa, budaya, dan sebagainya. Kekuatan kasih tersebut menghantarkan semua ciptaan pada persekutuan luhur yang disebut keluarga universal, yang suci, lembut, dan rendah hati.

Dalam hubungan tanpa batas tersebut, relasi antarsesama manusia juga mesti mendapat perhatian penuh. Seseorang tidak dapat berelasi baik dengan alam, tetapi mengabaikan sesama manusia di sekitarnya. Atau sebaliknya, seseorang tidak dapat berelasi baik dengan sesama manusia, tetapi mengabaikan relasi dengan ciptaan-ciptaan lainnya. Keseimbangan relasi tersebut perlu dijaga. Keseimbangan yang rusak telah mendapat bentuk nyatanya di dalam krisis ekologis yang diderita oleh seantero penduduk bumi.

Keluarga universal merupakan sesuatu yang lebih bersifat spiritual. Menurut Paus Fransiskus, keterkaitan semua ciptaan memiliki aspek spiritual karena semuanya berasal dari Pencipta yang sama, yang membentuk relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan-ciptaan yang lain. Paus Fransiskus menandakan bahwa:

“Manusia semakin matang dan berkembang ketika berelasi dengan Allah, manusia, dan segala ciptaan lainnya. Ia menyambut dalam hidupnya sendiri dinamisme tritunggal yang telah dicantumkan di dalam dirinya oleh Allah sejak penciptaannya. Semuanya saling terhubung, dan mengajak kita mengembangkan suatu spiritualitas persaudaraan global, yang mengalir dari misteri Trinitas.”¹⁴

Berdasarkan ungkapan Paus Fransiskus tersebut, relasi antara Allah, manusia, dan segala ciptaan lainnya merupakan semacam proses evolusi, yang berlangsung juga pada taraf spiritual. Paus menyebutnya sebagai spiritualitas persaudaraan global, yakni semua ciptaan saling memandang satu sama lain sebagai saudara-saudari. Spiritualitas persaudaraan tersebut meneladani bentuk relasi paling sempurna, yaitu misteri Trinitas.

Dalam *Lumen Fidei*, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa kasih selalu terbuka pada kebenaran dan kehidupan yang lebih baik. Kasih berasal dari hati yang tulus. Hati merupakan inti dimensional pribadi manusia.¹⁵ Kasih menyatukan semua dimensi di dalam diri manusia sehingga terbuka pada suatu cahaya baru. Kasih membuat seseorang melihat realitas dunia sekitarnya dengan cara baru, yaitu dengan tidak egois, tetapi “dalam kesatuan dengan yang dikasihinya.”¹⁶

Pada dasarnya, kasih mendorong setiap pribadi untuk berelasi satu sama lain. Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa kasih “membangun ikatan, menumbuhkan relasi, menciptakan jejaring baru yang terintegrasi, dan membangun struktur sosial yang kuat.”¹⁷ Relasi tersebut dimulai dari keluarga-keluarga, kehidupan bertetangga, sampai pada masyarakat luas. Usaha membangun ikatan persaudaraan tersebut memiliki aspek spiritual, karena bukan semata-mata sebuah hasrat manusiawi sebagai makhluk sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, Paus Fransiskus mengatakan demikian:

“Kehadiran Tuhan itu menemani usaha-usaha yang tulus dari individu-individu dan kelompok-kelompok yang mencari peneguhan dan makna kehidupan mereka. Tuhan tinggal di tengah mereka, memupuk solidaritas, persaudaraan, dan keinginan kepada kebaikan, kebenaran, dan keadilan.”¹⁸

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian solidaritas Kristiani yang diungkapkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Seseorang mencintai sesamanya sebagai citra Bapa, yang ditebus oleh Kristus, dan dibimbing oleh Roh Kudus.¹⁹ Allah turut berpartisipasi dalam usaha-usaha tulus untuk memupuk semangat persaudaraan dan solidaritas, yang memperjuangkan kebaikan, kebenaran, dan keadilan di dunia ini.

Aspek-aspek Relasional Model

Perjumpaan dengan yang lain memungkinkan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri. Perjumpaan tersebut merupakan sebuah gerak keluar dari diri untuk mengadakan relasi dengan orang lain. Dorongan keluar tersebut diprakarsai oleh kasih. Kasih berada di kedalaman hati setiap orang, sehingga mendorong setiap orang untuk saling berelasi. Kasih menjadi dasar terdalam bahwa setiap orang terhubung satu sama lain, karena itu dibutuhkan keterbukaan kepada kasih. Keterbukaan

tersebut tidak bersifat geografis, tetapi eksistensial.²⁰ Hal tersebut berarti keterbukaan kepada kasih berkaitan dengan kemampuan setiap pribadi dalam merasakan pribadi yang lain sebagai bagian dari diri dan dunianya. Batas-batas geografis bukan menjadi faktor tunggal yang menentukan keterkaitan antara seseorang dan orang lain. Beberapa orang dapat berada di suatu wilayah geografis yang sama, tetapi belum tentu mereka merasa terhubung atau menjadi bagian dari diri satu sama lain.

Kemurahan hati tanpa batas merupakan suatu gerak kasih yang melampaui batas-batas yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan relasi persaudaraan. Kemurahan hati ditunjukkan berupa empati, belas kasihan, dan tindakan, dengan 'tanpa batas'. Batas-batas geografis, genetis, dan kultur dapat menjadi faktor pembeda yang menghambat seseorang untuk melakukan tindakan kasih kepada orang lain. Seseorang mungkin hanya mau membantu orang lain yang sederhana, yang sesuku dengannya atau yang memiliki hubungan darah. Perbuatan kasih tersebut bukanlah kemurahan hati yang tanpa batas. Kemurahan hati tanpa batas berarti seseorang membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan dengan tulus hati. Tokoh orang Samaria merupakan contoh terbaik kemurahan hati tersebut. Orang Samaria tersebut mengesampingkan perbedaan status sosial, suku, dan agama, untuk membantu orang Yahudi, yang sangat membutuhkan pertolongan saat itu juga.

Kualitas kemurahan hati berhubungan dengan pemahaman yang tepat mengenai kasih. Kasih selalu berupa tindakan memberi. Tindakan memberi dapat dibagi menjadi dua bentuk. *Pertama*, tindakan memberi yang bersifat timbal balik. Pemberian timbal balik membuka kesempatan bagi dua pihak yang terlibat untuk saling berkembang ke arah yang lebih baik. *Kedua*, tindakan memberi secara cuma-cuma sebagai bentuk kemurahan hati yang paling luhur. Pemberian secara cuma-cuma merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.²¹ Pemberian secara cuma-cuma sebenarnya bermanfaat bagi dua pihak, yakni pemberi dan penerima. Pemberian tersebut adalah hal baik di dalam diri pemberi, sekaligus menjadi hal yang baik bagi penerima.

Pemberian secara cuma-cuma merupakan bentuk kasih paling luhur, karena pada dasarnya kasih adalah tindakan memberi (bdk. Yoh. 3:16).²² Dalam Yoh 3:16, kasih Allah nyata di dalam tindakan-Nya, yaitu memberikan Putera-Nya yang Tunggal. Allah memberikan hal terbaik-

Nya bagi manusia, tanpa mengharapkan imbalan atas kasih-Nya. Karena itu, kasih Allah adalah kasih tanpa syarat. Bagi orang Kristen, kasih Allah merupakan model terbaik dalam hal mengasihi orang lain. Jemaat-jemaat perdana mempraktikkan kasih tersebut di dalam hidup mereka yang saling berdampingan dengan orang lain. “Kasih dapat melampaui dan melebihi tuntutan keadilan, ‘dengan tidak mengharapkan balasan’ (Luk. 6:35), hingga mencapai kasih yang terbesar, yakni ‘memberikan nyawanya’ bagi orang lain (bdk. Yoh. 15:13).”²³

Tindakan memberi juga memungkinkan seseorang untuk memaknai keberadaan orang lain secara mendalam. Orang lain dipahami sebagai subjek-subjek di dalam dunia yang satu dan sama, yaitu tetangga yang hidup berdampingan satu sama lain. Menurut Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati, tetangga adalah sosok, yang peka terhadap dorongan kasih, mengabaikan kepentingan pribadi untuk membantu orang lain, yang sangat membutuhkan pertolongan tertentu, seperti yang dilakukan oleh tokoh orang Samaria. Jemaat Perdana menunjukkan kualitas tersebut di dalam aksi solidaritas dan pemberian harta milik. Solidaritas dan harta milik tidak melulu berkaitan dengan hal-hal material, melainkan juga hal-hal spiritual dan kekayaan iman. Kegiatan berbagi pengalaman iman atau pemahaman Kitab Suci dapat dilakukan pada kesempatan-kesempatan rileks, seperti perbincangan seusai ibadat lingkungan atau misa Hari Minggu. Beberapa orang dapat berkumpul sejenak, lalu bersama-sama mengutarakan pemahamannya mengenai bacaan-bacaan Kitab Suci saat ibadat atau perayaan Ekaristi. Kegiatan tersebut dapat memperkaya iman satu sama lain.

Adapun beberapa keunikan model Kemurahan Hati Tanpa Batas adalah sebagai berikut. *Pertama*, model tersebut mengutamakan kepedulian dan kepekaan kepada sesama. Seperti yang diungkapkan dalam perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati, sesama adalah orang-orang di sekitar yang membutuhkan pertolongan secara mendesak. Relasi yang terjalin dalam taraf empati, yakni penderitaan orang lain menjadi milik bersama, sehingga mendorong hati untuk membantu mereka. Hal tersebut membuat orang tidak lagi terpusat pada dirinya sendiri, tetapi masuk ke dalam dunia orang lain. Model tersebut juga merupakan lingkungan yang ramah bagi masyarakat kecil, yakni kaum miskin dan terpinggirkan. Mereka adalah subjek-subjek yang paling membutuhkan uluran kasih karena keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki.

Kedua, model tersebut dapat diterapkan pada masyarakat yang plural karena relasi persaudaraan dibentuk tanpa adanya sekat-sekat akibat perbedaan latar belakang. Di daerah perkotaan, komposisi masyarakat bersifat heterogen, terdiri dari orang-orang yang berbeda latar budaya. Kondisi masyarakat yang plural merupakan tempat yang paling cocok untuk menerapkan model tersebut. Kemurahan hati menuntut setiap orang untuk saling menerima dan memahami dalam berelasi. Perbedaan-perbedaan dipandang sebagai kekayaan yang dapat melengkapi milik pribadi. Untuk dapat menyumbangkan kekhasannya, seseorang harus memahami dan mencintai budayanya sendiri, sementara terbuka pada hal-hal baik yang terdapat di dalam budaya orang lain. Meskipun cocok bagi masyarakat heterogen, model tersebut tidak menutup kemungkinan penerapannya bagi masyarakat homogen. Budaya yang sama seharusnya menjadi dorongan bagi orang-orang untuk mewujudkan semangat persaudaraan. Hanya saja, batasannya adalah menghindari radikalisme dan romantisme budaya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan model Kemurahan Hati Tanpa Batas adalah sebagai berikut. *Pertama*, walaupun kemurahan hati menuntut seseorang untuk mengabaikan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama, seseorang mesti juga memperhatikan dirinya sendiri. Pemahaman kemurahan hati yang keliru akan membuat seseorang tidak memperhatikan diri sendiri. Semangat 'berkorban bagi orang lain' dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki agenda tersembunyi. Parahnya bahwa seseorang dapat saja membantu orang lain untuk melakukan tindak kejahatan yang melanggar nilai-nilai moral, padahal kemurahan hati selalu mengarahkan setiap orang kepada kebaikan.

Kedua, solidaritas mesti memberdayakan orang lain. Tindakan kasih dilakukan kepada orang lain harus membuat mereka berkembang. yang keliru dapat membuat orang lain menjadi tidak berkembang dan mengalami ketergantungan. Orang lain, terutama masyarakat kecil, perlu dipandang sebagai subjek manusia yang berkembang. Ketergantungan membuat mereka tidak dapat berkembang, terutama menjalani hidup secara mandiri. Solidaritas tidak seperti "memelihara ikan", yang membatasi ruang gerak dan membuat hidup berada di tangan majikan. Analogi yang tepat bagi solidaritas adalah "memberikan kemungkinan untuk mencari makan",

bukan “menyuapkan makanan ke mulut”. Oleh karena itu, solidaritas perlu dilengkapi dengan prinsip keseimbangan yang wajar.

Model Dialog yang Merangkul Semua

Model Dialog yang Merangkul Semua mengungkapkan sebuah inklusivitas dari relasi antarsesama manusia. Dialog yang bersifat inklusif merupakan suatu tindakan saling membuka diri dan menerima, saling mengenal dan memahami, mengungkapkan dan mendengarkan pendapat, serta mencari dan menemukan jalan-jalan bagi kebaikan bersama.²⁴ Oleh karena itu, dialog tersebut tidak hanya melibatkan orang atau kelompok tertentu saja, tetapi juga semua orang, bahkan yang memiliki pandangan yang berbeda atau mereka yang saling bermusuhan. Dialog membutuhkan kemampuan setiap pribadi yang terlibat untuk meninggalkan dunianya sendiri, menerima kenyataan dan pandangan orang lain, menyumbangkan kekhasannya, dan terbuka pada kebenaran.

Dialog sering dipahami sebagai suatu kegiatan formal atau resmi, yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin tertentu, padahal tidak selalu harus begitu. Dialog juga merupakan sebuah tindakan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, yaitu percakapan yang dilakukan setiap hari. Dialog dapat dimulai dari percakapan-percakapan informal dan sederhana, namun mengutamakan semangat persaudaraan dan kepentingan bersama. Di dalam percakapan tersebut, keterbukaan pada siapapun tetap menjadi hal utama yang perlu diperhatikan oleh semua orang yang terlibat. Setiap orang memiliki kesempatan untuk terlibat di dalam dialog yang inklusif, dengan menyampaikan pandangannya, atau belajar dari pengalaman-pengalaman orang lain. Dialog yang berupa percakapan informal merupakan semacam forum yang sesuai bagi masyarakat setempat. Di dalam forum tersebut, masyarakat kecil memiliki kesempatan untuk terlibat dalam dialog demi kebaikan bersama. Keterlibatan tersebut sering terabaikan meskipun aspirasi masyarakat kecil selalu menjadi topik utama dialog.

Dasar Biblis Model

Menurut ensiklik *Fratelli Tutti*, berdialog merupakan suatu tindakan saling membuka diri dan mendekati, saling memandang dan mendengarkan, saling mengenal dan memahami satu dengan yang lain, dan mencari titik-

titik temu.²⁵ Pihak-pihak yang terlibat di dalam dialog seringkali memiliki pandangan-pandangan yang berbeda, bahkan saling bertentangan satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus, perbedaan-perbedaan tersebut tidak harus menjadi sarana dialektika yang mengadu domba, tetapi saling membentuk kesatuan yang saling memperkaya satu sama lainnya.²⁶ Oleh karena itu, dialog tidak hanya melibatkan beberapa orang yang memiliki pendapat, pola pikir atau pandangan yang sama, melainkan semua orang, dengan segala kekhasan yang dimilikinya. Dialog sejatinya merangkul semua orang.

Tiga perikop teks Kitab Suci yang ditawarkan sebagai dasar Model Dialog yang Merangkul Semua, adalah sebagai berikut. *Pertama*, percakapan antara Yesus dan Nikodemus (Yoh. 3:1-21). Kedua tokoh tersebut memiliki pandangan yang saling berbeda, tetapi pada akhirnya terarah pada kebenaran. *Kedua*, percakapan antara Yesus dan Perempuan Samaria. Percakapan tersebut melibatkan dua orang yang memiliki banyak perbedaan etnis, religius, dan gender (Yoh. 4:1-42). *Ketiga*, percakapan antara Yesus dan dua murid di perjalanan menuju Emaus (Luk. 24:13-35). Melalui percakapan tersebut, dua murid Yesus memiliki pemahaman iman yang baru.

Nikodemus menemui Yesus secara sembunyi-sembunyi. Durken mengungkapkan bahwa kedatangan Nikodemus pada malam hari merupakan analogi keterbatasan pemahaman manusiawinya, dan sekaligus ketertarikannya pada cahaya yang ditunjukkan oleh Yesus.²⁷ Nikodemus mewakili beberapa orang yang bersimpati kepada Yesus, tetapi belum yakin untuk menentukan suatu sikap iman yang tegas (Yoh. 3:2). Nikodemus merupakan seorang guru agama Yahudi, karena itu mereka memiliki kesamaan etnis dan agama. Kendati demikian, Nikodemus memiliki pandangan yang berbeda dengan Yesus. Misalnya, ketika Yesus mengutarakan topik kelahiran kembali, Nikodemus memahaminya secara manusiawi, seperti jawabannya di dalam Yoh. 3:4. Yesus berbicara tentang kelahiran kembali pada tataran spiritual. Kelahiran kembali yang dimaksudkan adalah kelahiran dari air dan Roh (Yoh. 3:5). Yesus menjelaskan Roh dengan menggunakan analogi angin. Seperti angin, manusia tidak dapat mengendalikan Roh karena tidak berasal dari mereka. Inti percakapan tersebut belum dipahami oleh Nikodemus. Yesus melanjutkan penjelasannya mengenai beberapa topik yang memberikan pemahaman baru bagi Nikodemus.

Dialog yang berikutnya terjadi antara Yesus dan Perempuan Samaria dalam teks Yoh. 4:1-42. Dua tokoh yang berdialog tersebut memiliki banyak perbedaan. Dengan memasuki sebuah kota di Samaria dan berbicara dengan wanita ini, Yesus telah melampaui batas-batas etnis, religius, dan gender.²⁸ Dari segi etnis, orang Samaria dianggap tidak murni karena perkawinan campur di masa lalu. Dari segi keagamaan, orang Samaria memiliki tempat ibadat, tata cara, dan Taurat yang berbeda dari orang Yahudi. Dari segi gender, percakapan berduaan secara langsung dengan seorang perempuan dapat menjadi skandal. Seperti halnya percakapan dengan Nikodemus, Yesus dan perempuan Samaria tersebut memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain. Yesus menawarkan *air hidup*, yang selalu mengalir dan melegakan selamanya. Dua tokoh tersebut melihat satu objek dengan perspektif yang berbeda. *Pertama*, perempuan Samaria melihatnya dalam perspektif duniawi-manusiawi. Baginya, *air hidup* adalah benar-benar air dari sumur, dalam pengertian literal. *Kedua*, Yesus melihat *air hidup* dalam perspektif transendental-spiritual.

Percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria terarah pada kebenaran. Perempuan Samaria menyembunyikan fakta bahwa ia telah bersuami, bahkan memiliki banyak suami. Fakta tersebut merupakan kelemahannya, yang ingin disembunyikannya, seperti halnya ia menimba air pada waktu yang tidak lazim. Hal yang menarik adalah sikap Yesus terhadap lawan berbicaranya tersebut. Yesus secara terus terang mengungkapkan kehidupan rumah tangga perempuan Samaria tersebut, tetapi tidak bermaksud untuk mengecamnya. Perkataan-Nya itu hanyalah sebuah pernyataan terhadap suatu fakta.²⁹ Topik percakapan berlanjut pada cara beribadat yang benar. Yesus memberikan sebuah pemahaman baru. Penyembah yang benar adalah mereka yang menyembah Bapa dalam Roh dan kebenaran.³⁰ Di akhir percakapan, perempuan Samaria mengalami suatu transformasi diri, yakni percaya kepada Yesus dengan penuh pengharapan. Para murid mengalami hal yang sama dengan perempuan Samaria. Mereka tidak memahami alasan Yesus melakukan percakapan dengan perempuan Samaria, karena menutup diri kepada orang lain.

Percakapan antara Yesus dan dua murid dalam perjalanan menuju Emaus memberikan nuansa dialog yang dilakukan oleh teman seperjalanan. Yesus berinisiatif memulai perbincangan dengan dua murid tersebut. Mereka pun menjelaskan kepada Yesus mengenai topik yang sedang

dibicarakan oleh keduanya. Penjelasan tersebut merupakan pemahaman mereka tentang pelayanan yang dilakukan oleh Yesus. Dua murid tersebut kurang memahami misteri Paskah. Yesus mendengarkan kesedihan dan harapan dua murid tersebut, lalu menanggapi dengan memberikan sudut pandang dan harapan baru kepada mereka. Yesus menjelaskan misteri Paskah, dengan menempatkan semua peristiwa dalam konteks nubuat Perjanjian Lama dan pengalaman spiritual orang Yahudi. Pada bagian tersebut, penginjil Lukas menekankan pentingnya salib untuk dapat mengambil bagian dalam kemuliaan Allah.³¹

Awalnya mereka menganggap Yesus sebagai seorang asing yang kebetulan bertemu di tengah perjalanan. Dua murid tersebut dapat mengenali Yesus, karena percaya ketika “teman seperjalanan” menjelaskan Hukum dan para nabi.³² Dialog membutuhkan sikap terbuka untuk menerima pandangan orang lain, yang justru dapat membuka wawasan seseorang yang sempit. Narasi percakapan antara Yesus dan dua murid tersebut terbagi antara dua adegan, yaitu percakapan di jalan dan percakapan saat makan bersama. Dua adegan tersebut merujuk pada bentuk pertemuan orang Kristen awal, terutama pada Pemecahan Roti, yang memuat diskusi dan makan bersama (bdk. Kis. 20:7-12).³³ Oleh karena itu, dialog merupakan kebiasaan orang Kristen sejak dahulu.

Dasar Dokumen Gereja

Dialog sejatinya memungkinkan seseorang untuk memiliki kualitas merangkul semua orang. Dialog yang merangkul semua bercermin dari kasih Allah Bapa yang mengasihi semua ciptaan-Nya tanpa terkecuali. Paus Fransiskus, di dalam *Laudato Si*, melihat relasi yang merangkul semua ciptaan tanpa terkecuali bersifat trinitarian. Relasi Komunitas Trinitaris merupakan model terbaik bagi dialog yang bersifat merangkul semua. Paus mengungkapkan demikian:

“Bapa adalah sumber utama segala sesuatu, dasar yang mengasihi dan menyapa semua yang ada. Anak, cerminan Bapa, yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan, telah menyatukan diri-Nya dengan bumi ini ketika dibentuk dalam rahim Maria. Roh, ikatan kasih yang tidak terbatas, hadir dalam pusat alam semesta dengan menghidupkannya dan membangkitkan jalan-jalan baru. Dunia diciptakan oleh ketiga Pribadi yang menjadi asas ilahi yang tunggal, tetapi masing-masing mewujudkan pekerjaan bersama ini sesuai dengan sifat pribadinya.”³⁴

Dalam *Laudato Si*, keterkaitan antarciptaan menjadi dasar dialog harus merangkul semua. Paus Fransiskus menggambarkan keterkaitan tersebut sebagai sesama saudara-saudari yang sedang berada di dalam perjalanan menuju kesempurnaan pada Allah.

“Semuanya terhubung; sebagai manusia, kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari dalam suatu perziarahan yang mengagumkan, terjalin oleh kasih yang ditunjukkan Allah bagi setiap makhluk-Nya dan yang dengan kasih sayang lembut menyatukan kita juga dengan saudara matahari, saudari bulan, saudari air dan ibu pertiwi.”³⁵

Di dalam *Evangelii Gaudium*, diungkapkan bahwa alasan utama untuk berdialog adalah kasih Yesus yang telah kita terima, pengalaman keselamatan yang mendorong kita untuk selalu lebih mencintai-Nya.³⁶ Pengalaman terselamatkan tersebut menjadi motivasi seseorang untuk merangkul orang lain, untuk turut merasakan cinta-Nya. Pengalaman iman tersebut juga membuat seseorang terbuka bagi orang lain. Gereja sendiri diajak untuk pergi ke luar untuk menawarkan kehidupan Yesus Kristus kepada setiap orang.³⁷ Berkaitan dengan itu, Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk ke luar ke jalan-jalan yang terluka, sakit, dan kotor, ketimbang berdiam diri di dalam kurungan keamanan diri.

“Gereja dipanggil untuk menjadi rumah Bapa, dengan pintu yang selalu terbuka lebar. Tanda konkrit keterbukaan tersebut adalah bahwa pintu gereja kita harus selalu terbuka, sehingga jika seseorang yang digerakkan oleh Roh, datang ke situ untuk mencari Tuhan, dia tidak mendapati pintunya tertutup.”³⁸

Paus Fransiskus menandakan bahwa relasi dengan orang lain tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus karena adanya perbedaan-perbedaan dan konflik-konflik. Perbedaan dan konflik tersebut perlu dilihat sebagai semacam warna yang menghiasi seni hidup. Itu berarti perbedaan dan konflik perlu diterima dengan tulus oleh orang-orang yang bersedia berelasi satu sama lain. Paus Fransiskus menawarkan sebuah sudut pandang dialog yang baik. Ia mengungkapkan demikian:

“Gaya hidup tersebut berbentuk *polihedron*, memiliki banyak sisi dan perbedaan tetapi menghubungkan semua orang dalam satu kesatuan yang kaya akan nuansa. *Polihedron* menggambarkan sebuah masyarakat yang memiliki perbedaan-perbedaan hidup berdampingan dengan saling melengkapi, memperkaya, menerangi, meskipun disertai ketidaksepakatan dan ketidakpercayaan. Sesungguhnya, seseorang dapat

belajar sesuatu dari orang lain. Semua orang itu berguna dan diperlukan. Semua orang harus terlibat, termasuk mereka yang berada di pinggiran. Mereka memiliki sudut pandang yang berbeda. Mereka melihat aspek-aspek realitas yang mungkin tidak dikenali oleh mereka yang berada di pusat kekuasaan yang mengambil keputusan-keputusan paling menentukan.”³⁹

Dari pernyataan tersebut, hidup berdampingan berbeda dari menyeragamkan semua orang, karena perbedaan, ketidaksepakatan, ketidakpercayaan, dan konflik tetap ada. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dengan keunikannya masing-masing. Perbedaan-perbedaan tersebut mendorong orang-orang untuk saling belajar, melengkapi, dan menerangi. Untuk dapat mencapai hal tersebut, dibutuhkan dialog yang merangkul semua perbedaan sudut pandang, ketidakpercayaan, dan ketidaksepakatan dalam melihat realitas yang kompleks.

Aspek-aspek Relasional

Nama “Dialog yang Merangkul Semua” cukup merangkul garis besar model ini. *Pertama*, model ini menawarkan dialog sebagai budaya untuk membangun dan merawat persaudaraan, sesuai dengan ajakan Paus Fransiskus.⁴⁰ *Kedua*, “merangkul semua” menunjukkan bahwa dialog perlu membuka ruang seluas-luasnya. ‘Semua’ merujuk pada keterlibatan orang-orang tanpa harus memandang latar belakangnya, seperti suku, ras, jenis kelamin, umur, status sosial, dan pendidikan. ‘Semua’ juga berarti memberi ruang bagi persamaan dan perbedaan pandangan, bahkan ketidakpercayaan, ketidaksepakatan, dan prasangka-prasangka tertentu.

Model Dialog yang Merangkul Semua mengungkapkan unsur penting dalam berdialog, yakni keterbukaan menerima dan menghormati pandangan orang lain. Dialog dapat terjadi walaupun ada perbedaan-perbedaan di antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Paus Fransiskus menggambarkan dialog itu berbentuk seperti *polihedron*, bidang yang memiliki banyak sisi, namun menyatu. Perbedaan-perbedaan, bahkan ketidaksepakatan dan ketidakpercayaan, berada pada posisi berdampingan, dengan saling melengkapi, memperkaya dan menerangi.⁴¹ Semua orang harus melibatkan diri di dalam dialog, dari para pemimpin hingga masyarakat kecil, dari pihak yang sependangan sampai yang saling bermusuhan sekalipun.

Topik-topik, yang dibahas di dalam dialog, bisa berupa pembicaraan-pembicaraan informal. Dialog dapat bermula dari hal-hal yang sederhana, seperti menyapa, memberikan perhatian, mendengar cerita, dan memotivasi orang lain. Hal-hal tersebut merupakan komponen dalam percakapan biasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap kesempatan bertemu dengan orang lain, percakapan biasanya dibuka dengan sapaan-sapaan, yang mungkin dianggap sebagai basa-basi. Dari basa-basi tersebut, seseorang dapat membuka topik pembahasan yang terkadang bisa mengangkat hal-hal yang penting. Seseorang memberi perhatian dengan mendengarkan cerita orang yang bertemu dengannya, lalu memberikan motivasi atau semacamnya sebagai tanggapan.

Percakapan sederhana tersebut dapat berlangsung jika ada kesediaan bertemu dengan orang lain. Dalam kondisi-kondisi tertentu, ditemukan bahwa seseorang dapat mengabaikan orang lain, bahkan yang saling bertemu di jalan tanpa senyum, apalagi di dunia sekarang yang sangat sibuk. Seseorang bisa saja tidak mengenal nama tetangga yang tinggal selingkungan dengannya. Seseorang bisa menghindari pertemuan dengan orang-orang yang tidak disenangi olehnya. Misalnya, ketika berada dalam forum dialog, seseorang harus melihat siapa saja yang terlibat. Jika orang yang berkonflik dengannya terlibat, ia memilih untuk menghindari pertemuan tersebut. Oleh karena itu, hal yang dituntut oleh model ini adalah kesediaan untuk bertemu dengan siapa saja. Sentimen pribadi perlu disingkirkan demi hal-hal yang lebih mendesak dalam persaudaraan.

Dialog yang sederhana dapat berkembang menjadi forum yang lebih terbuka, entah bersifat formal maupun informal. Pada taraf informal, dialog dapat berlangsung pada situasi rileks, misalnya pembicaraan setelah ibadah lingkungan. Pada saat seperti itu, banyak topik yang dapat didiskusikan bersama, mulai dari pergumulan sehari-hari hingga masalah persaudaraan yang menjadi keprihatinan umat lingkungan. Pada taraf formal, semua orang dapat terlibat dalam diskusi bersama pada acara seminar atau lokakarya. Momen tersebut menjadi sarana yang baik untuk saling mengungkapkan pendapat, walaupun mungkin bersifat lebih kaku dan akademis.

Dialog juga dapat berlangsung dalam kegiatan-kegiatan kultural yang melibatkan banyak kalangan. Dalam hal ini, dialog tidak berupa percakapan,

melainkan perjumpaan yang lebih bersifat resmi, seperti ajang festival seni budaya. Sebagaimana festival antarbudaya pada umumnya, perjumpaan tersebut merupakan momen untuk saling mengagumi kekayaan, dan bukan ajang kompetisi. Contoh dalam kehidupan menggereja adalah “misa budaya”. Misa budaya tidak bermaksud untuk mempertontonkan budaya tertentu, tetapi menggali kekayaan liturgi Gereja. Momen seperti itu mendorong orang-orang untuk saling menghormati dan menghargai budaya satu sama lain.

Beberapa keunikan model Dialog yang Merangkul Semua adalah sebagai berikut. *Pertama*, model tersebut dapat bersifat rileks. Tiga dasar biblis, yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa peristiwa dialog terjadi pada situasi kehidupan sehari-hari, seperti makan bersama, kunjungan tamu, pertemuan tak terduga, dan bahkan di dalam perjalanan. Dialog dapat terjadi dalam situasi-situasi biasa dan tidak resmi. Contohnya, kebiasaan orang yang saling berbagi cerita ketika bertransaksi di pasar. Mereka dapat saja membicarakan hal-hal di luar transaksi tersebut. Situasi yang rileks membuka kemungkinan lebih banyak kalangan yang dapat terlibat di dalam dialog. Meskipun berada pada situasi rileks, topik dialog tetap penting dan berfokus pada keprihatinan bersama untuk hidup berdampingan sebagai saudara.

Kedua, model tersebut juga mengangkat hal-hal sehari-hari dalam percakapan. Cerita pengalaman sehari-hari bisa menjadi bahan utama dalam dialog, misalnya keprihatinan tertentu mengenai relasi dengan tetangga atau semacamnya. Dalam hal ini, masalah atau keprihatinan seseorang dapat menjadi perhatian bersama untuk saling bekerja sama menemukan jalan keluar bagi persoalan yang dihadapinya. Pada kesempatan-kesempatan tertentu, orang tidak terbuka untuk mengungkapkan keprihatinannya, apalagi pada situasi-situasi resmi. Perasaan enggan atau kurang pemahaman dapat menjadi halangan baginya untuk menyampaikan pendapat. Ketika membahas hal-hal sehari-hari, siapapun merasa dapat menyumbangkan pandangannya, tanpa mempersoalkan latar belakangnya. Seperti pada tiga dasar biblis, topik pembahasan pada awalnya seputar pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan peristiwa yang hangat terjadi, kemudian beralih pada hal-hal yang bersifat mistis-spiritual; dari soal “makanan duniawi” menjadi “makanan rohani”.

Ketiga, model tersebut bersifat fleksibel karena dapat digunakan secara lintas kultur. Situasi percakapan dengan topik mengenai kehidupan sehari-hari membuka kemungkinan bagi siapa saja untuk terlibat di dalamnya. Pembicaraan sehari-hari tidak terpaku pada budaya suku tertentu, karena semua orang mengalaminya dalam kehidupan bermasyarakat. Fleksibilitas model tersebut juga mendorong banyak orang untuk menyumbangkan kekayaan budayanya, dengan saling melengkapi, menyelesaikan persoalan bersama. Hal tersebut sangat berguna bagi masyarakat yang plural.

Selain keunikan-keunikannya, model Dialog yang Merangkul Semua juga memiliki hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam penerapannya. Beberapa pertimbangannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, model tersebut menuntut kualitas kemurahan hati setiap orang untuk menerima pandangan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, perlu diakui bahwa tidak semua orang dapat terbuka menerima pandangan orang lain, apalagi mereka yang memiliki pandangan yang bertentangan. Bahkan dalam percakapan sehari-hari, setiap orang telah memiliki pandangan idealnya yang dipengaruhi latar belakang masing-masing. Oleh karena itu, langkah awal adalah mengarahkan diri pada keterbukaan sebelum memulai dialog.

Kedua, meskipun mengangkat seputar hal sehari-hari, dialog perlu diarahkan pada pembicaraan serius, yang dilanjutkan dengan mewujudkan komitmen bersama. Dialog tidak hanya berhenti sebatas pembicaraan, melainkan merancang langkah-langkah strategis. Langkah-langkah strategis tersebut membutuhkan kerja sama dari banyak pihak, dari kaum intelektual sampai masyarakat kecil.

Ketiga, pemahaman keliru mengenai keterbukaan hati dapat menjebak seseorang pada relativisme dan toleransi dangkal. Nilai-nilai moral, kebenaran objektif, dan prinsip universal juga harus dipegang di dalam dialog. Ketiganya diperlukan untuk menghindari tindakan manipulatif dari orang-orang yang memiliki agenda tersembunyi. Dialog, demi kepentingan bersama, kadang-kadang menjadi sarana untuk mencapai tujuan kalangan tertentu, terutama kelompok yang berpengaruh di dalam masyarakat.

Model Perjumpaan Baru

Konflik masa lalu menimbulkan luka-luka, baik fisik maupun batin, bagi para korbannya, meskipun telah terjadi lama. Luka-luka konflik

membuat nuansa relasi antarpihak-pihak yang terlibat menjadi berbeda dibandingkan dengan yang dulu, bahkan relasi tersebut dapat benar-benar putus. Luka-luka tersebut perlu disembuhkan agar relasi yang rusak dapat dipulihkan kembali. Langkah yang tepat bagi penyembuhan luka-luka tersebut adalah menciptakan suatu kesempatan untuk berjumpa kembali.

Luka-luka dan relasi yang rusak merupakan kenyataan yang harus diterima. Relasi yang rusak tidak dapat diulang, karena situasi pasca konflik sama sekali berbeda dengan situasi sebelumnya.⁴² Perjumpaan baru tidak berarti kembali pada masa sebelum terjadinya konflik, apalagi ingatan rasa sakit konflik tetap membekas di dalam diri pihak-pihak yang terdampak. Perjumpaan baru lebih dipahami sebagai usaha untuk menciptakan relasi yang baru, meskipun pihak-pihak yang terlibat adalah “orang-orang lama”, yang mengalami transformasi diri. Di satu sisi, pihak-pihak yang terlibat, dengan tegas, terbuka, dan terus terang, mengakui kebenaran atas perbuatan-perbuatannya yang merusak relasi lama. Di sisi lain, pihak-pihak yang terlibat perlu dibimbing untuk menerima luka-luka tanpa harus melupakannya. Perjumpaan baru membawa dua pihak tersebut pada suatu harapan baru, yang dicapai melalui relasi yang baru.

Model Perjumpaan Baru menawarkan kesempatan berjumpa kembali, untuk memulihkan luka-luka dan relasi, demi memandang masa depan yang lebih baik. ‘Baru’ berarti memulai lagi dari awal, menciptakan suasana yang baru, menjalin kerja sama yang baru, berbagi peran yang baru, merancang rencana bersama, dan menerima kenyataan masa lalu untuk memandang masa depan. Masa depan yang ingin dicapai dengan perjumpaan baru bukanlah rentetan balas dendam atau berpura-pura melupakan luka, melainkan memupuk semangat persaudaraan, dan sekaligus mengantisipasi konflik yang berulang kembali.

Dasar Biblis Model

Seperti yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus, perjumpaan baru bukan berarti kembali ke masa sebelum terjadinya konflik.⁴³ Konflik selalu menimbulkan luka-luka yang mendalam bagi pihak korban. Pengalaman luka di masa lalu tidak bisa dilupakan begitu saja, tetapi juga perlu adanya ketulusan hati untuk memohon maaf dan mengampuni. Permohonan maaf dan pengampunan termuat dalam istilah rekonsiliasi. Rekonsiliasi merupakan cara yang benar dan tepat dalam mengatasi konflik.

Tiga teks Kitab Suci yang digunakan sebagai dasar biblis Model Perjumpaan Baru, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, gambaran Allah sebagai gembala yang baik dalam Mazmur 23. *Kedua*, kualitas penerimaan tokoh Bapa dalam perumpamaan Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32). *Ketiga*, tokoh hamba diharapkan untuk meneladani teladan raja, dalam perumpamaan tentang pengampunan (Mat. 18:21-35).

Dalam Mazmur 23, Allah digambarkan sebagai Gembala dan Tuan Rumah yang Baik. Kesamaan dua gambaran tersebut adalah Allah menyediakan segala yang baik kepada manusia. Keduanya memberikan gambaran kontras 'di dalam' dan 'di luar' Allah. Sebagai Gembala yang Baik, Allah menyediakan segala sesuatu sehingga orang-orang yang bergantung padanya selalu berkecukupan, melalui ungkapan-ungkapan 'padang hijau', 'air tenang', dan 'jalan yang benar' (Mzm. 23:1-4). Sebagai Tuan Rumah yang Baik, Allah melayani tamu-tamu-Nya dengan sangat baik, yang diungkapkan dengan 'menyediakan hidangan', 'mengurapi kepala', dan 'piala yang diisi penuh' (Mzm. 23:5).

Mazmur 23 mengungkap relasi antara Gembala dan domba, serta antara Tuan Rumah dan tamunya. Kedua relasi tersebut tidak dipenuhi oleh nuansa permusuhan. Dalam Maz. 23:5-6, status seseorang yang dikejar oleh musuh-musuhnya menjadi tamu Allah, yang tidak dapat diganggu gugat lagi. Tamu-tamu Allah tersebut tidak lagi dikejar-kejar oleh musuh, tetapi menikmati kebajikan dan kemurahan hati (Mzm. 23:6).⁴⁴ Dalam nuansa penerimaan Allah, sebagai tuan rumah, tidak ada lagi permusuhan, melainkan semua menjadi tamu-Nya yang setara, yang menikmati kebajikan dan kebaikan. Perjumpaan baru tersebut dapat terjadi melalui tindakan makan bersama, dalam arti sesungguhnya, dengan nuansa Allah sebagai tuan rumah. Orang-orang yang hadir berlaku sebagai sesama tamu-Nya untuk membicarakan masa depan yang lebih baik.

Perjumpaan baru tampak di dalam perumpamaan Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32). Dua adegan kisah yang menampilkan kualitas kemurahan hati Bapa adalah sebagai berikut. *Pertama*, tokoh Bapa tetap bermurah hati meskipun diperlakukan oleh anak bungsunya dengan kurang sopan. Anak Bungsu meminta bagian hak warisannya. Tindakan tersebut menunjukkan kelancangan Anak Bungsu kepada Bapa. Dalam tradisi Yahudi, pembagian warisan adalah hak Bapa, dan permintaan tersebut secara tidak langsung

meminta kematian Bapa.⁴⁵ Bapa justru mengabulkan permintaan Anak Bungsu tersebut. *Kedua*, tokoh Bapa bermurah hati menerima kembali anak bungunya tersebut. Anak Bungsu telah menghabiskan harta warisannya, lalu berniat pulang ke rumah bapanya, untuk menjadi orang upahan. Anak Bungsu sebenarnya telah mempermalukan ayahnya, karena telah hidup dengan berfoya-foya dan tidak bermoral. Ia telah jatuh miskin, lalu bekerja sebagai orang yang memberi makan babi, yang merupakan perbuatan tercela bagi bangsa Yahudi. Anak Bungsu tersebut tentu saja telah menjadi bahan perbincangan banyak orang yang mengenal Bapa. Keadaan Anak Bungsu setelah menghabiskan hartanya, dapat menjadi hal yang menghalangi perjumpaan kembali antara keduanya. Ayahnya mungkin saja menyangkalnya. Akan tetapi, Bapa menunjukkan kualitas kemurahan hatinya. Cintanya mengatasi semua batas sehingga dapat menerima Anak Bungsu tersebut kembali ke rumahnya. Ketulusan hati untuk mengampuni berasal dari cinta dan kemurahan hati seseorang.

Dalam Injil Matius, ada perumpamaan tentang pengampunan (Mat. 18:21-35). Perumpamaan tersebut mengisahkan seorang raja yang mengampuni hutang salah satu hambanya. Raja tersebut membebaskan hambanya dari hutangnya, karena ia merasa simpati dengannya. Selanjutnya, hamba yang dimaafkan tadi meniru perbuatan raja kepada hamba-hambanya tadi. Ia melakukan kekerasan kepada orang yang berhutang kepadanya. Orang yang berhutang kepadanya memohon sedikit kasih, namun hamba tersebut menolaknya, dan memenjaranya. Tindakan hamba tersebut terdengar oleh raja. Raja menjadi murka dan menghukum hamba tersebut. Tindakan raja di dalam perumpamaan tersebut menyerupai Allah, tetapi perbedaannya adalah Allah selalu bertindak demi kebaikan dan kesejahteraan seluruh ciptaan, bukan untuk memegahkan diri-Nya.⁴⁶

Allah telah bersedia mengampuni kesalahan manusia, oleh karena itu, konsekuensinya adalah manusia harus saling mengampuni. Tindakan saling mengampuni sebagai sesama manusia merupakan tanggapan atas tindakan pengampunan Allah. Perumpamaan tersebut memperlihatkan dua relasi, yaitu relasi antara Raja dan hamba, serta relasi antarsesama hamba. Pada relasi yang pertama, tindakan pengampunan dapat dilakukan dengan mudah. Hal tersebut berbeda dengan relasi yang kedua. Tindakan pengampunan ternyata sulit dilakukan pada relasi antarsesama manusia

yang setara. Tindakan tersebut sulit, tetapi masih mungkin dilakukan. Sosok hamba yang diampuni, dalam perumpamaan tersebut, dapat mengampuni hutang sahabatnya, berdasar teladan tindakan raja.

Dasar Dokumen Gereja

Perjumpaan baru dapat dihambat oleh pandangan apriori dan kebencian yang tidak berdasar, yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik. Pandangan apriori dan kebencian yang tidak berdasar merupakan sikap-sikap defensif yang mengurung diri seseorang, sehingga ia mencoba lari dari orang lain, dan masuk ke dalam dunia nyamannya. Kenyamanan yang diperolehnya hanyalah bersifat semu dan sementara, dan bahkan semakin menjauhkannya dari persaudaraan. Untuk mengatasi hal tersebut, Paus Fransiskus, dalam *Evangelii Gaudium*, mengungkapkan bahwa dibutuhkan kerendahan hati untuk tetap menerima resiko perjumpaan secara langsung dengan orang lain.⁴⁷ Konteks artikel ini adalah berkaitan dengan semangat evangelisasi, namun dapat dikaitkan dengan perjumpaan baru atau rekonsiliasi. Untuk memulai evangelisasi dan rekonsiliasi, dibutuhkan sikap untuk menerima resiko dari perjumpaan. Perjumpaan dapat membangkitkan luka yang dikubur, tetapi sekaligus dapat mengarahkan seseorang pada penerimaan.

Pandangan apriori lainnya adalah para pihak terdampak mengira bahwa mereka disuruh untuk melupakan luka-luka masa lalu sehingga sulit untuk memaafkan satu sama lain dan berdamai kembali. Pandangan tersebut salah karena pengampunan tidak berarti melupakan segala yang terjadi di masa lalu. Melupakan merupakan tindakan pelarian diri yang sama sekali tidak akan menyelesaikan masalah sampai kapan pun. Oleh karena itu, mereka perlu diarahkan agar tidak memiliki pandangan yang salah tersebut. Paus Fransiskus sendiri mengecam pihak-pihak yang membiarkan segala bentuk permusuhan, kecemburuan, perpecahan, fitnah, dan manipulasi pendapat, yang dilakukan di komunitas kristiani, dan bahkan oleh orang-orang tertahbis. Menurutnya, tindakan tersebut bertolak belakang dengan semangatewartakan Injil.⁴⁸ Sebaliknya, Gereja merupakan tempat bagi pengampunan dan perdamaian, agar semua orang merasa “diterima, dicintai, dimaafkan, dan dibesarkan hatinya untuk menghayati kehidupan yang Injil yang lebih baik.”⁴⁹

Untuk dapat saling menerima satu sama lain, pihak-pihak terdampak mengubah persepsinya terhadap orang lain. Kutipan kata-kata Paus Fransiskus dapat menjadi dasar arahan untuk mengubah cara pandang terhadap orang lain.

“Hubungan pribadi yang setia dengan Tuhan, pada waktu yang sama, melibatkan kita pada pelayanan kepada orang lain.... Kita perlu menolong orang lain untuk menyadari bahwa satu-satunya cara adalah belajar berjumpa dengan orang lain dengan sikap yang benar, yakni menerima dan menghormati orang lain sebagai teman seperjalanan, tanpa penolakan batin.”⁵⁰

Orang lain, yang bertikai dengannya, dulu dilihat sebagai ancaman, kini berubah menjadi teman seperjalanan. Pihak-pihak terdampak kini berada pada satu perjalanan yang sama, yaitu pemulihan menuju persaudaraan dan perdamaian. Untuk dapat sampai pada tujuan, teman seperjalanan harus saling menerima, menghormati, dan bekerja sama. Penerimaan tersebut dilakukan dengan tulus, demi diri sendiri, orang lain, dan masa depan.

Perjumpaan baru bukan semata-mata merupakan tindakan manusiawi, melainkan juga didorong oleh kasih Allah. Allah sendirilah yang memprakarsai perjumpaan antara pihak-pihak terdampak. Dalam *Lumen Fidei*, Paus Fransiskus mengungkapkan hal tersebut demikian:

“Kepada mereka yang menderita, Allah tidak menyediakan argumen-argumen yang menjelaskan segalanya; sebaliknya, jawaban-Nya adalah jawaban yang berupa suatu kehadiran yang menemani, suatu sejarah kebaikan yang menyentuh setiap kisah penderitaan . . . Allah sendiri ingin berbagi jalan ini dengan kita dan menawarkan pandangan-Nya kepada kita, sehingga kita dapat melihat terang di dalamnya.”⁵¹

Proses perjumpaan baru harus menguatkan aspek spiritualnya. Relasi baru bukan hanya bersifat manusiawi, melainkan juga menampilkan sebuah persaudaraan yang dilandasi dengan cinta kasih Allah. Oleh karena itu, Allah sungguh harus dilibatkan di dalam keseluruhan prosesnya, melalui penyerahan diri pada kemurahan hati Allah yang selalu membantu orang-orang yang menderita. Relasi lama yang rusak merupakan sebuah penderitaan yang dialami oleh pihak-pihak terdampak. Sikap terbaik adalah hadir dan menemani usaha perjumpaan baru, bukan melakukan penilaian yang menyudutkan orang-orang tertentu. Kehadiran menjadi jawaban atas kegundahan para pihak terdampak. Pengalaman baik pada

relasi sebelumnya juga dapat menjadi motivasi untuk membina hubungan yang baru, apalagi pada orang-orang yang sudah saling mengenal dengan baik.

Aspek-aspek Relasional Model

Model Perjumpaan Baru terbuka pada ide-ide segar yang bisa dicoba untuk memupuk kembali semangat persaudaraan di antara kedua belah pihak yang sedang bertikai. Perjumpaan baru membutuhkan kreativitas dalam membangun relasi yang berbeda dari sebelumnya. Prosesnya dapat memanfaatkan sarana-sarana yang ada, misalnya makan bersama bisa menjadi waktu yang tepat. Situasi makan bersama lebih bersifat rileks sehingga kedua belah pihak tidak terlalu bersitegang. Suasana yang rileks tersebut mungkin mendorong kedua belah pihak bisa saling terbuka dengan perasaan masing-masing. Prosesnya tidak harus terburu-buru, melainkan perlahan-lahan, sabar, dan tulus.

Paradigma lama mengenai konflik harus diubah terlebih dahulu. Dalam pemahaman lama, konflik selalu melibatkan dua pihak, yaitu pelaku dan korban. Pandangan tersebut mesti diperbaharui. Istilah ‘pelaku’ dan ‘korban’ kurang tepat karena pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik mengalami kerugiannya masing-masing. Mereka mengalami kerugian yang mendalam, yaitu rusaknya relasi yang dulunya harmonis. Pembagian pelaku dan korban juga dapat menjadi tempat bagi aksi provokasi yang sangat menghambat terjalannya relasi persaudaraan yang baru. Oleh karena itu, semua orang yang terlibat di dalam konflik tersebut dipandang sebagai “pihak-pihak terdampak”.

Perhatian model tersebut adalah memperbaiki relasi lama yang telah rusak, menjadi relasi baru, yang mengarahkan semua pihak terdampak pada masa depan yang lebih baik. Seseorang membutuhkan waktu yang lama untuk mengampuni orang lain, bahkan sulit untuk mencapai hal tersebut. Oleh karena itu, usaha dilakukan adalah mengarahkannya pada penerimaan. Ada dua hal penerimaan yang dimaksudkan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pihak-pihak terdampak menerima luka-luka masa lalu sebagai sebuah kenyataan. Penerimaan tersebut berbeda dari pelarian diri dengan melupakan pengalaman tersebut. Sampai kapanpun seseorang tidak dapat melupakan pengalaman-pengalaman pahit yang dialaminya. *Kedua*, pihak-pihak terdampak saling menerima kehadiran satu sama lain.

Dengan masih ada luka-luka masa lalu, pihak-pihak terdampak cenderung sulit menerima kehadiran satu sama lain. Kehadiran tersebut mungkin membangkit trauma masa lalu, meski berusaha melupakannya. Solusi terbaiknya adalah sikap saling menerima kembali kehadiran masing-masing.

Prosesnya bisa dimulai dengan dialog yang mengungkapkan kebenaran atas konflik yang telah terjadi.⁵² Perlu diperhatikan bahwa tindakan saling menyalahkan satu sama lain harus dihindari. Peristiwa masa lalu diterima sebagai pelajaran untuk membangun masa depan. Pihak-pihak terdampak tersebut hidup untuk masa depan, yang tidak lagi dibayang-bayangi oleh masa lalu. Kejadian masa lalu mempengaruhi tindakan atau sikap kedua belah pihak. Mereka menjadi saling berpandangan apriori satu sama lain. Pandangan apriori tersebut justru menimbulkan kecurigaan dan kebencian yang tidak berdasar. Salah satu pandangan apriori adalah melihat pengampunan dan perjumpaan baru sebagai bentuk untuk melupakan sakit hati atau menghapus ingatan luka masa lalu. Jika tidak diatasi, maka proses perjumpaan baru sulit untuk berlangsung.

Model Perjumpaan Baru memiliki dua unsur, yaitu unsur perjumpaan dan unsur ke-'baru'-an. Oleh karena itu, di dalam model tersebut, pihak-pihak terdampak bukan hanya diajak untuk berjumpa saja, melainkan juga menjalin relasi yang baru. Kata 'baru' berarti memulai kembali, menerima kembali, atau mulai mengenal lagi. Pihak-pihak yang terdampak mulai saling mengenal lagi. Pada relasi sebelumnya, mereka mungkin merasa telah saling mengenal dengan baik. Konflik bisa membuat mereka menyadari bahwa selama ini mereka belum cukup saling mengenal satu sama lain. Mereka mungkin memiliki pandangan apriori terhadap satu sama lain. Oleh karena itu, pada perjumpaan baru, mereka diajak untuk saling mengenal lagi, bahkan seperti orang-orang yang baru pertama kali berkenalan. Pada peristiwa perkenalan, pihak-pihak yang ingin berkenalan biasanya akan saling memberikan penghormatan dan penghargaan, serta melepaskan prasangka-prasangka mereka. Hal tersebut diibaratkan seperti seseorang yang bertamu di rumah orang lain. Sebagai tamu, ia perlu menunjukkan suatu sikap sopan santun yang mengungkapkan rasa penghargaan kepada tuan rumah. Sebaliknya, tuan rumahpun menunjukkan keramah-tamahan dalam menerima dan melayani tamu yang berkunjung ke rumahnya.

Proses penerimaan bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, namun sekaligus menguatkan aspek rohani seseorang. Salah satu caranya adalah

mendoakan orang yang membuat sakit hati, tentu saja di dalam doa pribadi. Keadaan akan menjadi semakin runyam jika dilakukan pada saat doa bersama, karena bisa dianggap sebagai tindakan provokatif. Paus Fransiskus memandangnya sebagai satu langkah kasih yang indah sekaligus perbuatan pewartaan Injil.⁵³ Cara sederhana tersebut memiliki makna spiritual yang mendalam, yaitu melibatkan Allah di dalam proses perjumpaan baru. Di dalam doa, seseorang dapat menuangkan semua pergumulannya, sambil memohon kebaikan bagi orang lain yang terlibat konflik dengannya. Dasar keyakinannya, di dalam nuansa penerimaan Allah sebagai Tuan Rumah, tidak ada permusuhan tetapi kebenaran dan kebaikan bagi semua orang, seperti yang diungkapkan dalam Mazmur 23. Kedua pihak yang berkonflik tidak lagi berperan sebagai musuh, melainkan sesama tamu yang diundang ke perjamuan-Nya.

Perjumpaan baru melibatkan banyak orang di dalam prosesnya, karena telah menjadi keprihatinan bersama. Keluarga, orang muda, tokoh umat, dan siapa saja dapat menyumbangkan kekayaannya untuk membantu proses perjumpaan baru. Tindakan yang bisa diambil adalah kunjungan dari rumah ke rumah. Kunjungan tersebut merupakan bentuk kepedulian bagi pihak-pihak terdampak. Mereka tidak merasa bahwa konflik yang terjadi merupakan masalah pribadi seutuhnya, melainkan keprihatinan bersama, yang perlu diselesaikan secara bersama-sama. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa percakapan-percakapan biasa, yang terpenting tidak memancing provokasi dan tuduhan tanpa dasar.

Model Perjumpaan Baru memiliki keunikan-keunikan yang menjadi acuan bagi penerapannya. *Pertama*, model tersebut sangat cocok diterapkan pada situasi pascakonflik. Situasi pascakonflik tidak dapat dibiarkan begitu saja. Hal tersebut merupakan tindakan pelarian yang justru tidak menyembuhkan luka-luka yang dialami oleh pihak-pihak terdampak. Konflik membuat segalanya menjadi runyam. Situasi tersebut tidak sama seperti masa sebelum terjadinya konflik. Di saat demikian, proses perjumpaan baru perlu dimulai oleh pihak-pihak yang terlibat konflik. Perjumpaan baru membawa kedua belah pihak pada situasi dan harapan yang baru. Relasi persaudaraan terjalin lagi di antara pihak-pihak, dengan menatap masa depan yang lebih baik. Situasi pascakonflik tidak lagi menjadi hal yang menegangkan, namun terbuka pada penerimaan satu sama lain, yang memupuk semangat persaudaraan, yang sebelumnya rusak akibat konflik.

Kedua, model Perjumpaan Baru dapat diterapkan bagi orang-orang yang sudah saling mengenal sebelumnya, namun mengalami masalah dalam hubungan mereka. Hubungan mereka yang dulu mungkin sangat dekat. Sama halnya dengan luka-luka, kedekatan yang lama bisa menjadi ingatan yang membekas di hati kedua belah pihak. Ingatan tersebut dapat mendorong setiap pribadi untuk merasakan kembali sensasi persaudaraan yang dulu pernah ada. Kebaikan hati selalu mendorong manusia untuk berelasi dengan orang lain. Dorongan tersebut sangatlah penting bagi perjumpaan baru, meskipun prosesnya tetap terarah pada relasi yang benar-benar baru.

Meskipun memiliki keunikan-keunikannya, ada beberapa persoalan yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model Perjumpaan Baru. Persoalan-persoalan, yang akan dibahas, bisa menjadi pertimbangan dalam menerapkan model tersebut. Beberapa persoalan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, perjumpaan baru membutuhkan bantuan pihak ketiga yang berperan sebagai mediator. Dalam beberapa kasus sering terjadi bahwa pihak-pihak yang sedang bertikai tidak dapat berinisiatif untuk memulai proses perjumpaan baru, apalagi masih ada kecurigaan atau pandangan apriori terhadap orang lain. Pihak-pihak terdampak mungkin tidak mau mengakui peristiwa masa lalu, kemudian berinisiatif untuk memohon maaf dan bertransformasi diri menjadi pribadi baru yang belajar dari pengalaman. Selain itu, pihak-pihak terdampak mungkin berada pada situasi pergolakan hati yang sulit untuk menerima kehadiran pelaku dan luka, sehingga tidak dapat mencapai tahap pengampunan. Oleh karena itu, proses perjumpaan baru perlu diprakarsai oleh pihak ketiga. Pihak ketiga tersebut dapat terdiri dari beberapa orang, yang memiliki kecakapan tertentu dan dipercayai oleh dua pihak yang bertikai. Pihak ketiga dapat membimbing dua pihak yang bertikai untuk memulai proses perjumpaan baru.

Kedua, proses perjumpaan baru merupakan perbuatan personal yang berkehendak bebas dan bermurah hati untuk mengampuni orang lain. Perjumpaan baru tidak dapat dipaksakan kepada sekelompok orang atau masyarakat secara keseluruhan, yang disebut Paus Fransiskus semacam “rekonsiliasi umum” atau “pengampunan sosial”.⁵⁴ Oleh karena itu, model Perjumpaan Baru lebih cocok bagi konflik antarpribadi, meskipun dapat

juga diterapkan dalam skala yang lebih luas. Di samping itu, perjumpaan baru juga tidak dapat dipaksakan untuk dilakukan, karena prosesnya selalu dimulai dari dorongan hati pihak-pihak yang terlibat konflik. Hal tersebut menyebabkan model tersebut bisa bersifat relatif. Artinya bahwa dapat berguna bagi seseorang, tetapi tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Proses perjumpaan baru bisa berlangsung ketika kedua belah pihak bisa saling membuka diri pada kemurahan hati, atau setelah melalui proses dialog, untuk saling menerima satu sama lain, sehingga terarah pada jalan-jalan perdamaian.

Simpulan

Pengembangan model-model kehidupan menggereja di atas dimaksudkan untuk menginspirasi para gembala, pelayan pastoral, dan umat dalam membangun relasi persaudaraan, dan sekaligus menghayati spiritualitas persaudaraan kristiani. Model-model tersebut juga dapat menjadi acuan dalam merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan reksa pastoral. Akan tetapi, dalam arti tertentu, model-model tersebut masih berupa pola-pola yang sifatnya umum. Model-model tersebut masih perlu dilihat kembali relevansinya sesuai dengan konteks sosiokultural setempat.

Model-model kehidupan menggereja untuk membangun persaudaraan yang ditawarkan di sini bersifat dinamis, terbuka, dan fleksibel. Meskipun kelihatannya berdiri terpisah, setiap model kehidupan menggereja yang telah ditawarkan tersebut dapat saling melengkapi. Model-model tersebut bukanlah bentuk yang baku, melainkan dapat mengalami pengembangan lebih lanjut, bahkan dilakukan modifikasi ataupun kombinasi dari ketiganya. Dengan demikian, model-model tersebut bersifat relatif. Artinya, model yang satu mungkin bisa berhasil diterapkan di suatu tempat dalam kondisi tertentu, tetapi belum tentu bisa dipakai di tempat, kondisi, dan budaya yang lain. Dalam meninjau ulang model-model tersebut, perlu tetap menggemakan pengalaman umat beriman yang adalah subjek utama pembangunan spiritualitas persaudaraan. Pengalaman sehari-hari umat beriman merupakan salah satu kunci penilaian dan interpretasi atas model-model tersebut, sehingga bisa dipandang relevan dengan karakteristik-karakteristik umat setempat.

Bibliography:

- Bevans, Stephen. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2002. Terj. Yosef Florisan, Maria. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Brown, Raymond E. et. al. (eds). *The Jerome Biblical Commentary*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1996.
- Dulles, Avery. *Models of Relevation*. New York: Harper Torchbooks, 1975.
- Dulles, Avery. *Models of The Church*. New York: Doubleday, 1987. Terj. Kirchberger, George. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Durken, Daniel (ed). *Tafsir Perjanjian Baru*. Terj. Sanjaya, V. Indra. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Funk, Robert W. "The Good Samaritan as Metaphor", dalam *Semeia*, An Experimental Journal for Biblical Criticism, Vol. 2 (1974).
- LaVerdiere, Eugene. *Luke: New Testament Message 5*. Wilmington, Delaware: Michael Glazier, Inc., 1980.
- Paus Fransiskus. Ensiklik *Laudato Si*. Jakarta: Dokpen KWI, 2015.
- _____. Ensiklik *Lumen Fidei*. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.
- _____. Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial *Fratelli Tutti*. Jakarta: DokPen KWI, 2021.
- _____. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Jakarta: Dokpen KWI, 2016.
- _____. Surat Anjuran *Evangelium Gaudium*. Jakarta: Dokpen KWI, 2013.
- Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* tentang Keprihatinan akan Masalah Sosial. Jakarta: DokPen KWI, 1988.
- Stuhlmuller, Carroll. *Tafsir Perjanjian Baru 3: Injil Lukas*. Terj. Dullah, Barth. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Wills, Gary. *The Future of the Catholic Church with Pope Francis*. New York: Viking Penguin, 2015.

Endnotes:

- 1 Avery Dulles, *Models of Revelation* (New York: Harper Torchbooks, 1975) 30. Bdk. Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002) 53.
- 2 Dulles, *Model-Model Gereja*. Terj. George Kirchberger (Ende: Nusa Indah, 1990) 23.
- 3 Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, *op. cit.*, 54.
- 4 Dulles, *Model-Model Gereja*, *op. cit.*, 24.27.
- 5 Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, *op. cit.*, 55-57.
- 6 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2008) 941.
- 7 Garry Wills, *The Future of the Catholic Church with Pope Francis* (New York: Viking Penguin, 2015) 4. Bdk. Paus Fransiskus, *The Church of Mercy: A Vision for the Church* (Chicago: Loyola Press, 2014), 19.
- 8 Daniel Durken (ed.), *Tafsir Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh V. Indra Sanjaya (Yogyakarta: Kanisius, 2018) 60.
- 9 Teks Luk. 10: 25-37 tidak menyebut secara jelas terkait identitas orang yang dirampok di jalan Yerusalem-Yerikho. Menurut Robert W. Funk, orang yang dirampok tersebut seharusnya merupakan seorang Yahudi sama seperti para pendengar perumpamaan ini, yang mengenal situasi bahaya di jalan dari Yerusalem menuju Yerikho. Bdk. Robert W. Funk, "The Good Samaritan as Metaphor", dalam *Semeia*, an experimental journal for Biblical criticism, Vol. 2 (1974) 77.
- 10 Durken, *Tafsir Perjanjian Baru*, *op. cit.*, 61.
- 11 *Ibid.*, 908.
- 12 *Ibid.*, 911.
- 13 Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si* (24 Mei 2015), art., 89. Selanjutnya disingkat *LS*.
- 14 *LS*, art., 240.
- 15 Paus Fransiskus, Ensiklik *Lumen Fidei* (29 Juni 2013) art., 26. Selanjutnya disingkat *LF*.
- 16 *LF*, art., 27.
- 17 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (19 Maret 2016) art., 100. Selanjutnya disingkat *AL*.
- 18 Paus Fransiskus, *Surat Anjuran Evangelii Gaudium* (24 November 2013), art. 71. Selanjutnya disingkat *EG*.
- 19 Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* tentang Keprihatinan akan Masalah Sosial (30 Desember 1987), art. 30.
- 20 Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020) art. 97. Selanjutnya disingkat *FT*.
- 21 *FT*, art. 139.
- 22 *Ibid.*
- 23 *AL*, art., 102.
- 24 *FT*, art., 198.
- 25 *Ibid.*

- 26 FT, art., 215.
27 Durken, *Tafsir Perjanjian Baru, op. cit.*, 519.
28 *Ibid.*, 524.
29 *Ibid.*, 526.
30 *Ibid.*
31 Stuhlmueller, *Tafsir Perjanjian Baru 3: Injil Lukas*. Terj. Barth Dullah (Yogyakarta: Kanisius, 1981) 249.
32 Durken, *Tafsir Perjanjian Baru, op. cit.*, 502.
33 LaVerdiere, *Luke: New Testament Message 5* (Wilmington, Delaware: Michael Glazier, Inc., 1980) 285.
34 LS, art., 238.
35 LS, art., 92.
36 EG, art., 264.
37 EG, art., 49.
38 EG, art., 47.
39 FT, art., 215.
40 FT, art. 217.
41 FT, art., 215.
42 FT, art., 226.
43 *Ibid.*
44 Brown, dkk., *The Jerome Biblical Commentary Vol. 1* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1996) 579.
45 Durken, *Tafsir Perjanjian Baru, op. cit.*, 453.
46 *Ibid.*, 114.
47 EG, art., 88.
48 EG, art., 100.
49 EG, art., 114.
50 EG, art., 91.
51 LF, art., 57.
52 FT, art., 227.
53 EG, art., 101.
54 FT, art., 246.